Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

NILAI PROFETIK PADA SYAIR-SYAIR KARANGAN GURU K.H. ABDUL HAKIM (*PROPHETIC VALUE IN POEMS BY GURU K.H. ABDUL HAKIM*)

Zakiyah
Institut Agama Islam Darussalam Martapura
Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: zakiya_azkiya@yahoo.com

Abstract

Prophetic Value in Poems by Guru K.H Abdul Hakim*. The purpose of this study is to describe the manifestation of the prophetic value of humanization, liberation and transcendence in the poems by guru K.H. Abdul Hakim. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach. The hermeneutical approach used by the author is to interpret the meaning contained in the poems written by guru K.H. Abdul Hakim. The data collection technique used in this study was a literature study. Data analysis techniques used are library techniques, see, and record. The data sources in this study were poems written by guru K.H. Abdul Hakim, totaling 9 poems. The data of this research are words and sentences in the poetry written by teacher K.H. Abdul Hakim. The results of the research show the manifestation of prophetic values in 9 poems including; First, the value of humanization, invites to goodness, namely compassion and generosity. Second, the value of liberation, contains the value of liberation in ignorance, and forgiveness. Third, the value of transcendence, namely increasing faith and piety to Allah SWT.*
Keywords: *prophetic value, poem, humanization, liberation, transcendence.*

Abstrak

Nilai Profetik pada Syair-Syair Karangan Guru K.H Abdul Hakim. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud nilai profetik humanisasi, liberasi dan transendensi pada syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermenutika. Pendekatan hermenutika digunakan penulis adalah untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim yang berjumlah 9 syair. Data penelitian ini ialah kata dan kalimat dalam syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Hasil penelitian menunjukkan wujud nilai profetik pada 9 syair meliputi; *Pertama*, nilai humanisasi, mengajak pada kebaikan yaitu kasih sayang dan sifat dermawan. *Kedua*, nilai liberasi, mengandung nilai pembebasan dalam kebodohan, dan pemaaf. *Ketiga*, nilai transendensi yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
Kata-kata kunci: nilai profetik, syair, humanisasi, liberasi, transendensi.

PENDAHULUAN

Masyarakat Banjar diketahui serumpun (memiliki kemiripan) dengan budaya Melayu, dikarenakan banyak adat Banjar yang memiliki kesamaan terhadap adat Melayu. Di antaranya terdapat pada budaya besyair. Suku Banjar sering mempraktikkan budaya besyair, budaya ini biasanya dilakukan pada acara-acara adat, peringatan hari besar Islam, acara tasyakuran, upacara pernikahan, pesta ulang tahun, peringatan kematian (*haulan*), dll. Syair yang dilantunkan berbahasa Arab serta berbahasa Melayu. Adapun isi dari syair ini ialah puji-pujian pada Allah serta rasul-Nya, bercerita kisah kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabat-sahabatnya serta juga berisikan petuah hidup. Dalam melantunkan syair biasanya

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

juga diikuti tabuhan terbang (rebana). Reputasi rebana Banjar sangatlah terkenal, hingga orang Jawa menyebutnya Hadrah al-Banjari.

Satu di antara tokoh publik di Banjar yang tertarik dengan pelestarian dan kemajuan besyair ialah K.H. Abdul Hakim, Beliau dikenal sebagai ulama penulis dan pelantun syair di kota Martapura hingga di seluruh daerah provinsi Kalimantan Selatan. Begitu banyak nilai-nilai liberasi (*nahi mungkar*), humanisasi (*amar ma'ruf*), serta transendensi (*tu'minuna billah*) yang menusuk dari untain syair yang dirancang serapi mungkin oleh K.H. Abdul Hakim pada setiap syairnya. Bersumber latar belakang yang peneliti sudah jelaskan dan untuk lebih menggali lebih dalam lagi tentang nilai profetik pada syair, peneliti begitu tertarik meneliti tentang refleksi *nilai profetik pada syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim*.

Penelitian terkait dengan nilai profetik sudah pernah dilakukan oleh Syahril (2014) dengan judul *Syair Pengantin Baru: Sebagai Sastra Profetik Melayu Deli*. Hasil penelitian ini memaparkan syair pengantin baru dalam dimensi sosial, spritual, liberasi, humanisasi, serta transendensi. Jabrohim (2015) juga melakukan penelitian mengenai nilai profetik dengan judul "*Nilai-Nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra Yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, Dan Menajamkan Nurani*". Hasil riset berikut menguraikan nilai profetik dalam karya sastra Indonesia yang bersifat global menggelorakan perasaan cinta ketuhanan dan/atau semangat profetik yang bermuara pada intensitas transendental, lain halnya terhadap riset peneliti dalam obyek subyek, serta tujuan yang berpedoman terhadap nilai profetik sosial-spritual serta transendental. Penelitian berikutnya oleh Muzakka (2021) yang berjudul *"Nilai-nilai profetik lirik lagu Akhlak (2019) dan Virus Corona" (2020) karya Rhoma Irama.* Penelitian ini meneliti nilai profetik dalam kedua lirik lagu tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya pada aspek-aspek sosial karya sastra. Zakiyah (2022) juga meneliti terkait dengan tentang nilai profetik yang berjudul *"Nilai profetik dalam syair pengantin pada acara pernikahan Banjar karangan K.H Abdul Hakim"*. Pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai profetik yang terdapat pada syair pengantin tersebut yang berkaitan dengan humanisasi, liberasi dan transendensi. Adapun penelitian ini mengkaji nilai-nilai profetik dari beberapa syair karangan guru K.H. Abdul Hakim.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah wujud nilai profetik humanisasi, liberasi dan transendensi pada syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud nilai profetik humanisasi, liberasi dan transendensi pada syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim.

TINJAUAN PUSTAKA

Syair ialah karya sastra yang amat puitis serta bermakna, karya sastra ini mengandung nilai-nilai yang biasanya diperoleh darinya. Bisa dinyatakan bahwa tujuan pembuatan syair ialah guna membuat puisi ataupun untuk memperluas imajinasi syair untuk memberikan pesan serta nilai yang ingin diungkapkan. Dengan syair tersebut penyair mengungkapkan pemikirannya maupun imajinasinya untuk memberikan pesan kepada pembaca pesan tersebut bisa tersirat maupun tersurat.

Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Seseorang dalam hidup tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut sangat luas, dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku yang terpilih dalam berbagai kehidupan yang luas di alam semesta ini (Sastrowardoyo, dalam Baihaki, 2014: 42).

Nilai profetik merupakan nilai-nilai kenabian yang dijadikan sebagai nilai normatif (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu maupun kolektif yang dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan nyata (empiris) dalam bingkai ketuhanan. Terwujud

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

dalam sifat profetik ini sebagai wujud ideal spiritual individu yang diwujudkan sebagai *Nahi munkar* (pembebasan), *Amar ma'ruf* (humanisasi), serta *tu'minuna billah* (transendensi) (Kuntowijoyo, 2006).

Kebaikan spritual individu yang terwujud dalam keseharian, menjalankan perintah Allah, berbuat baik kepada sesama (humanisasi), serta menjaga kesalihan sosial bersama dengan merawat kebaikan dimuka bumi (*nahi mungkar*), secara prinsip nilai profetik adalah pengejawantahan dari apa yang disebut dengan *abdun* (hamba), merealisasikan nilai-nilai kebaikan yang diperintah baik kepada manusia, terlebih kepada Allah, Maha pencipta.

Nilai Profetik dalam Syair

Adapun nilai-nilai profetik dalam syair yang dibahas dalam penelitian ini yaitu.

1. Nilai Humanisasi

Humanisasi ialah kemanusiaan yang tumbuh, aktivitas kemanusiaan yang perlu diajarkan semenjak usia SD. Humanisasi ialah humanisasi individu, manusia membaung kebencian dan kekerasan. Pada KBBI Kemendikbud, humanisasi ialah humanisasi tumbuhnya rasa kemanusiaan (Masbur, 2016). Humanisasi ialah tindakan menyeimbangkan dan menyelaraskan nilai-nilai kemanusiaan dalam memanusiakan manusia kembali (Wulananda et al., 2016).

2. Nilai Liberasi

Liberasi yang bersumber dari bahasa Latin artinya membebaskan, sementara menurut terminologinya artinya pembebasan (Kuntowijoyo, 2019). Dalam Al-Qur'an, makna pembebasan dapat diartikan *nahi munkar*, yang artinya meminimalisir manusia melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan kerugian melalui aspek kemanusiaan, hingga penyiksaan.

3. Nilai Transendensi

Transendensi pada bahasa Latin ialah *"transcendere"* yang berarti bangkit, sementara pada bahasa Inggris *"transcendent"*, yang berarti melakukan perjalanan ke atas (Roqib, 2011). Pada al-Qur'an transendensi ialah bahasa al-Qur'an yakni *tu'minu billah* yang berdasarkan Kuntowijoyo berarti kembali kepada keyakinan kepada Allah, yang sejalan terhadap pengertian bahwasanya manusia sebagai makhluk perlu menyadari akan keyakinan itu pada Allah Swt yang mempengaruhi kehidupan beriman kepada Allah. (Novala & Sari, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa humanisasi merupakan implementasi dari menjunjung tinggi kebajikan. Dalam pendidikan humanisasi bertujuan untuk mengajarkan anti kekerasan dan membina kepribadian individu. Liberasi merupakan pembebasan atau inovasi untuk menghindari hal-hal yang meninmbulkan kerugian melalui aspek kemanusiaan. Transendensi menjadikan Tuhan sebagai otoritas sebagai upaya mengarahkan tujuan hidup manusia agar bisa hidup secara bermakna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermenutika. Hermeneutika adalah wacana ilmiah yang berusaha memahami makna sejati dari berbagai bentuk dokumen, seperti sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing, atau bahkan diri sendiri. Ini dianggap sebagai upaya filosofis untuk mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis manusia. (Sidik, 2021). Pendekatan hermenutika digunakan penulis adalah untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Sumber data dalam penelitian ini adalah syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim yang berjumlah 9 syair. Data penelitian ini ialah kata dan kalimat dalam syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Dalam penelitian ini dipakai teknik studi kepustakaan dalam pengumpulan data yang

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 285 - 303
ISSN 2580-5932 (Online)

tujuannya untuk memperoleh materi yang sesuai, pada penelitian ini menggunakan buku atau kitab syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Setelah itu syair-syair tersebut akan dijadikan pedoman pada penelitian ini, yang kemudian digunakan untuk mendapatkan data tentang wujud nilai profetik humanisasi, liberasi dan transendensi pada syair-syair karangan guru K.H. Abdul Hakim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan wujud nilai profetik pada kumpulan syair karangan guru K.H. Abdul Hakim berdasarkan kajian hermenutika sebagai berikut.

a. Wujud Nilai Profetik Humanisasi pada Syair-syair Karangan Guru K.H. Abdul Hakim.

Pada syair karangan guru K.H. Abdul Hakim mengandung nilai profetik humanisasi yaitu pada syair *Birrul Wallidaini* yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Sayangi mereka sepenuh hati jiwa dan raga
Karena jasanya tak mungkin kita bisa balasnya
Karena mereka (orang tua) sangat penyayang membesarkan kita
Mau terganggu tidur dan makan menjaga kita

Wujud nilai profetik yang terdapat pada kutipan syair di atas adalah kasih sayang. Dalam kutipan tersebut menjelaskan betapa kasih sayang orang tua yang tiada batas kepada anaknya. Oleh sebab itu sebagai anak haruslah menyayangi mereka dengan sepenuh hati dan jiwa karena jasanya yang begitu besarnya kepada anak-anaknya yang tidak mungkin kita dapat membalasnya.

Tak kalah anak panas badannya resah mereka
Cepat membawa kepada dokter mengobatinya
Begitu besar perhatiannya pada anaknya
Tidak peduli duit dan harta demi anaknya

Besarnya kasih sayang orang tua kepada anak membuat mereka tidak peduli akan jiwa dan harta mereka demi anaknya. Kasih sayang merupakan salah satu sifat yang dimiliki Rasulullah saw. Rasulullah saw juga termasuk manusia yang begitu mencintai anak-anak, terutama cucu-cucu beliau Hasan Husen dan yang lainnya. Kutipan tersebut mengandung nilai profetik humanisasi *birrul wallidain* yaitu anjuran untuk menghormati dan menyayangi orang tua.

Syair lainnya yang mengandung nilai profetik humanisasi yaitu “syair pujian kepada Siti Khodijah”. Syair ini menceritakan tentang kemuliaan Siti Khadijah sebagai seorang istri Nabi Muhammad saw. Seperti pada kutipan berikut.

Setelah Khadijah menjadi istri
Semua hartanya ia pun beri
Kepada Nabi tercinta suami
Sebagai bukti cinta nya sejati

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 285 - 303
ISSN 2580-5932 (Online)

Wujud nilai profetik yang terdapat pada kutipan syair tersebut yaitu kasih sayang. Siti Khadijah merupakan seorang wanita yang penuh cinta dan kasih sayang terhadap suaminya yaitu Nabi Muhammad saw. Siti Khadijah begitu mencintai Nabi Muhammad sehingga sebagai bentuk kasih sayang dan cintanya Siti Khadijah memberikan semua hartanya kepada Nabi Muhammad.

Khodijah patut diteladani
Seorang istri yang amat bakti
Suami ibadah Ia tulungi
Ngantar makanan menghibur hati

Dialah istri sangat baktinya
Tidak peduli lanjut usianya
Nemani nabi susah senangnya
Karena cintanya dan sayang baginda

Kutipan syair di atas mengajak kita pada kebaikan yaitu meneladani sifat kasih sayang yang dimiliki Siti Khadijah. Sebagai kaum istri patutlah kita memiliki kasih sayang kepada suami, berbakti kepada suami, menyenangkan hati suami. Sebab dalam sabda Rasulullah wanita berhak memilih surga yang ia kehendaki jika ia mengerjakan empat perkara dan salah satunya yaitu berbakti kepada suaminya.

Patutlah kita nunduk kepala
Renungkan jasa ini Khodijahnya
Membela Nabi dalam dakwahnya
Jiwa dan harta dikorbankannya
Banyaklah keistimewaannya

Pada kutipan syair tersebut merupakan suatu nasihat mengajak kebaikan untuk kita merenungkan betapa dermawannya Siti Khadijah, begitu besar jasanya dalam membela Rasulullah dalam dakwahnya. Tidak hanya jiwa raga tetapi harta pun semua dikorbannya. Hal ini patut dijadikan contoh kita sebagai masyarakat khususnya bagi perempuan untuk meningkatkan bakti kepada suami.

Murah hartanya
sosial hatinya
Setiap tamu dan yang muallafnya
Diberinya duit dengan kasihnya

Syair di atas merupakan syair "Pujian Kepada Guru Sekumpul". Wujud nilai profetik yang terdapat dalam kutipan syair di atas yaitu kasih sayang. Pada kutipan syair di atas, menunjukkan bahwa guru sekumpul adalah sosok yang memiliki cinta kasih terhadap sesama dan tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Guru sekumpul yang memiliki sifat murah hartanya dan sosial hatinya. Pada syair tersebut wujud humanisasinya adalah mengajarkan untuk kepribadian yang tidak membeda-bedakan kedudukan ataupun status seseorang dalam masyarakat.

b. Wujud Nilai Profetik Liberasi pada Syair-syair Karangan Guru K.H. Abdul Hakim.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 285 - 303
ISSN 2580-5932 (Online)

Pada syair karangan guru K.H. Abdul Hakim mengandung nilai profetik liberasi seperti terdapat pada kutipan syair berikut.

Syekh Arsyad menuntut ilmu
Dari kecil hingga bercucu
Hingga menjadi khalifah
Sayyidi Samman Madinah

Wujud nilai profetik yang terdapat dalam kutipan syair *Yaa Jaddanal Arsyadi* yaitu menuntut ilmu. Kutipan dalam syair "Datu Arsyad" tersebut menjelaskan tentang kegigihan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam menuntut ilmu dari beliau kecil hingga memiliki cucu dan hingga beliau menjadi seorang khalifah.

Pulang ke Banjar ngajarkan
Ilmu yang telah didapatkan
Membimbing ummat masyarakat
Wa bil khusus anak dzuriyat

Pada kutipan syair di atas, wujud nilai profetik liberasi yang terkandung di dalam syair tersebut yaitu memberantas kebodohan. Selain gigih dalam menunut ilmu, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga mengajarkan ilmu agama yang telah beliau dapatkan kepada anak keturunan beliau dan kepada masyarakat Banjar. Sehingga hal pertama yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ketika kembali ke kampung halaman sepulang dari Mekkah ialah membuka tempat pengajian.

Sebelum maulana wafat
Mengarang kitab nan sempat
Buat pegangan masyarakat
Orang jauh ataupun dekat
Paling mashur kitab di surat
Sabilal fiqih ibadat
Sholat puasa haji zakat
Lengkaplah maulana catat

Selain berupaya untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Banjar, dalam kutipan syair tersebut juga dijelaskan bahwa beliau juga menulis kitab-kitab sebagai pegangan murid-muridnya setelah beliau tiada. Oleh karena itu syair tentang Datu Arsyad mengandung nilai profetik liberasi (*nahi munkar*) yaitu sebuah pembebasan dari kebodohan.

Selain syair Datu Arsyad, syair pujian kepada guru Sekumpul juga merupakan syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Syair pujian kepada guru Sekumpul ini sering disebut sebagai manakib guru Sekumpul untuk mengenang guru Sekumpul dan sering dilantunkan pada saat memperingati haul guru Sekumpul.

Berbagai 'ilmu diajarkannya
Segala 'ilmu fardhu 'ainnya
Tauhid dan fiqih juga tasawwufnya
Semoga Allah balas jasanya.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

Duhai guru ayah kami
Engkau mendidik bimbing ruh kami
Engkau lah pewaris Nabi-Nabi
Nyebar luaskan sunnahnya Nabi.

Wujud nilai profetik yang terkandung dalam kutipan syair Pujian terhadap Guru Sekumpul yaitu memberantas kebodohan. Pada kutipan syair pujian kepada guru Sekumpul di atas menjelaskan tentang sosok K.H. Muhammad Zaini (Guru Sekumpul) yang masyhur pada masanya bahkan hingga sekarang. Beliau membangun majelis dzikir dan sholawat yang bertempat di komplek sekumpul Ar-Raudhah. Majelis tersebut dipimpin langsung oleh guru Sekumpul bahkan banyak ulama-ulama besar yang datang berkumpul di majelis yang beliau pimpin. Selain itu banyak masyarakat yang datang ke majelis beliau untuk menuntut ilmu tidak hanya dari wilayah sekitar tetapi juga luar daerah. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu cara guru Sekumpul telah melakukan pembebasan dalam kebodohan kepada masyarakatnya adalah dengan mendirikan sebuah majlis untuk belajar dan menutut ilmu.

Guru Sekumpul memberikan pengetahuan ilmu agama mulai dari hukum *fardhu ain*, fiqih, tauhid dan juga tasawuf kepada masyarakatnya melalui majelis pengajian yang dibangunnya. Guru Sekumpul menyebarluaskan sunah-sunah nabi untuk mendidik dan membimbing masyarakat yang belajar dengan beliau kala itu. Hal ini dikategorikan sebagai nilai liberasi yaitu membebaskan diri dari kebodohan. Guru Sekumpul telah berupaya membebaskan seseorang dari kebodohan dan ketidaktahuan tersebut.

Tugas 'ulama amat beratnya
Bermacami rintangan dihadapinya
Segala fitnahan dengkian padanya
Diterima dengan lapang dadanya.

Wujud nilai profetik lainnya yang terdapat pada syair pujian terhadap Guru Sekumpul yaitu pemaaf. Dalam kutipan syair pujian kepada Guru Sekumpul, menunjukkan bahwa Guru Sekumpul juga memiliki sifat pemaaf. Adapun nilai liberasi dari syair di atas yaitu praktik pengajaran seorang guru kepada muridnya agar menjadi pribadi yang pemaaf.

c. Wujud Nilai Profetik Transendensi pada Syair-syair Karangan Guru K.H. Abdul Hakim.

Pada syair karangan guru K.H. Abdul Hakim mengandung nilai profetik transendensi.

Dalam Alquran kepada anak Allah ingatkan
Jangan berkata kepada ayah ibu ucapan
Kalimat uf yang meremehkan dan menyakitkan
Jangan membentak berkatalah sopan patuh muliakan

Kutipan syair di atas merupakan penggalan dari syair "*Birrul Wallidaini*" yaitu syair tentang ajakan untuk menghormati orang tua. Selain memuat nilai profetik humanisasi, pada syair "*Birrul Wallidaini*" juga berisi memuat nilai profetik transendensi yang diwujudkan dalam bentuk perintah untuk menghormati kedua orang tua. Tidak berkata kasar dan selalu bersikap sopan dan santun kepada kedua orang tua. Sebab menghormati kedua orang tua merupakan sebuah perintah yang diwajib dilaksanakan oleh umat manusia dari Allah Swt bahkan perintah ini juga terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

Wajiblah anak taat berbakti pada mereka
Selama tidak nyuruh maksiat Allah ta'ala
Di dalam hadis Nabi Muhammad telah bersabda
Ridhonya Allah terletak diridho ayah bundanya
Pun murka Allah terletak pada murka mereka
Makanya carihlah dan dapatkanlah Ridho mereka

Perintah untuk taat dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi anak. Artinya wajiblah setiap perintah orang tua kita jalankan, sebab berdasar hadis Rasulullah, perintah orang tua merupakan perintah Allah Swt, dan ridho orang tua merupakan ridho orang tua, begitupun murka orang tua merupakan murka Allah Swt, selama orang tua tidak menyarankan untuk berbuat maksiat kepada Allah Swt.

Apalagi kita terlahirnya
Telah Imani Allah dan rasulnya
Lebih segala nikmat dunia
Bahagia dunia akhiratnya

Wujud nilai profetik pada kutipan syair tersebut yaitu meningkatkan keimanan. Pada kutipan syair tentang "kelahiran nabi" ini mengajak kepada pembaca/pendengar untuk meneguhkan kecintaan kepada Rasulullah saw sejak kita dilahirkan sebagai bentuk keimanan.

Mari perbanyak baca sholawat
Pada yang mulia Nabi Muhammad
Nabi yang sangat kasihi umat
Beri syafaat hari kiamat

Dalam Alquran dalil yang kuat
Allah dan Malaikat bershalawat
Ditambah Allah menyuruh umat
Sholawat salam Nabi Muhammad

Bahkan dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Allah dan malaikat pun juga bersholawat kepada Nabi Muhammad sebab beliau adalah manusia pilihan dan semua akhlaknya adalah Al-Qur'an. Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik, diutusnya Nabi ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Nabi yang paling jujurnya
Nabi paling dipercaya
Manis tutur katanya
Lembut menyentuh hatinya

Pada kutipan syair di atas menerangkan sifat yang dimiliki nabi Muhammad saw salah satunya yaitu, sifat *siddiq* yang artinya jujur atau benar. Nabi Muhammad adalah orang yang selalu jujur dalam perkataannya. *Amanah* artinya dapat dipercaya. *Tabligh* yang artinya komukatif. Manis tutur kata Nabi Muhammad menyebabkan orang yang berkomunikasi dengannya mudah memahami apa yang disampaikannya. Selain itu Nabi Muhammad juga

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

memiliki sifat *fatonah* yang artinya cerdas sehingga mampu membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Nabi Muhammad adalah seseorang yang begitu lembut hatinya. Sifat yang dimilikinya merupakan cerminan dalam Al-Qur'an. Sehingga Syair ini termasuk nilai iman dan takwa mengandung nilai profetik transendensi (*tu'minuna billah*).

Hati-hatilah zaman sekarang
Banyak aliran tinggalkan sembahyang
Lebih jelek ditamatkan sembahyang
Katanya cukup hati Tuhan penyayang

Dalam sakit parah Nabi terus sembahyang
Sayyidina Abbas dan Ali, Nabi digandeng
Hanya untuk ke masjid jamaah sembahyang
Inilah dalil sampai wafat Nabi sembahyang

Wujud nilai profetik pada kutipan syair di atas yaitu iman dan takwa. Pada kutipan "syair tentang nasihat sembahyang lima waktu" ini mengingatkan kepada pembaca/pendengar untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Takwa berarti menyadari bahwa dia sangat bergantung pada kehendak Allah Swt serta melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satunya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt ialah dengan tidak pernah meninggalkan sholat.

Pada kutipan syair, K.H. Abdul Hakim menampilkan sosok nabi dan para sahabat yang begitu kokoh dengan pendiriannya untuk tetap selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt bahkan hingga mereka wafat.

Sebelum wafat Rasulullah wasiatkan
Lazimkan sembahyang perhatikan tanggungan
Rasul terus mengulang hingga putus perkataan
Umati umati paling akhir ucapkan

Para aulia solihin pendahulu kita
Masing-masing memperbanyak salat sunatnya
Dari ratusan rakaat hingga melebihinya
Bahkan banyak yang wafat dalam sujudnya

Pada bagian kutipan syair ini, Rasulullah bahkan telah mewasiatkan kepada umatnya untuk selalu memperhatikan sholatnya. Bahkan para ulama pun juga lebih mengutakan perintah Allah dengan memperbanyak sholatnya. Karena amal pertama yang diperhitungkan pada hari akhir nanti ialah sholat.

Zaman sekarang banyak ngaku aliman
Bicara ilmu hakikat nur Muhammad ketuhanan
Padahal kitab-kitabnya peninggalan hanya nukilan
Yang biasa menyesatkan kalau dasar tak kuatkan

Di manapun tempat bertutur ahlinya
Tentang nur Muhammad tauhid hakikatnya
Padahal fiqih syariah banyak tahunya

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

Akibatnya sembahyang bisa tamatkannya

Kutipan syair pada bagian ini tentunya cukuplah menjadi pengingat kita sebagai umat manusia untuk selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Tidak hanya mengaku sebagai seorang muslim melalui lisan namun juga harus membenarkan dalam hati dan melakukan dengan perbuatan. Syair ini termasuk nilai iman dan takwa mengandung nilai profetik transendensi (*tu'minuna billah*).

Pada "syair haji dan umroh" juga mengandung nilai profetik transendensi (*tu'minuna billah*).

Duhai para tamu Allah dan tamu Rasulullah
Penuhi panggilan Allah dan panggilan Rasulullah
Tawaf di Baitullah memandang Ka'bah Allah mendapat rahmat Allah
Salat di makam Ibrahim di dalam Hijir Ismail minum zam-zamlah

Rahmat turun pada ka'bah siang malam bagi yang tawaf enam puluh
Salat tawafnya empat puluh bagi yang memandang dua puluh bagi kalian itu Baitullah,
Sangat beruntung tamu Allah, penuh adab dengan ka'bah
Kasih sayang antar jamaah mengharap ridho Allah

Wujud nilai profetik pada kutipan syair di atas yaitu takwa. Kutipan syair haji dan umroh mengajak pendengar pada kebaikan yaitu melaksanakan haji dan umroh ke Baitullah. Haji merupakan rukun kelima dalam rukun Islam. Haji sebagai wujud dari bentuk takwa kepada Allah Swt. Sebab melakukan ibadah haji adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt. Haji sesungguhnya menuntun kita umat Islam agar dalam beribadah tidak hanya memahami dan mengamalkan syariatnya saja, tetapi harus melakukannya dengan adab sebab ibadah haji merupakan ibadah untuk berjumpa dengan Allah Swt.

Haji dan umrohnya wajib keduanya
Seumur hidupnya hanya satu kalinya
Bagi yang mampunya janganlah dipaksa
Hingga berhutangnya malah dapat murka

Pada kutipan tersebut menerangkan bahwa ibadah haji dan umroh adalah sebuah kewajiban bagi orang Islam. Namun, sesungguhnya tidak ada keharusan untuk melaksanakan ibadah tersebut terutama bagi yang tidak mampu.

Al Imam Nawawi memfardhu ainkan
Sebelum berhaji manasik pelajarkan
Tanpa ilmu amal tak sah jadi batalkan
Haji demikian jauh ke mabruran

Sholat qashar jama terlebih utama
Mempelajarinya karena musafirnya
Tinggal salat sekali rugilah berhajinya
Walau seratus haji tak bisa menutupinya

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

Kutipan di atas menerangkan bahwa melaksanakan ibadah haji, wajib pula bagi kita umat Islam untuk mempelajari terlebih dahulu aturan-aturan dalam berhaji agar ibadah yang dilakukan tidak sia-sia. Selain itu juga diterangkan bahwa jangan pernah meninggalkan kewajiban terhadap sholat, sebab ibadah haji adalah penyempurna ibadah kepada Allah Swt. Maka rugilah bagi mereka yang melaksanakan ibadah haji namun meninggalkan sholat.

Nilai transendensi (*tu'minunan billah*) juga tergambar dalam kutipan syair yang berjudul "syair tentang tasmiyah aqiqah" Seperti pada bagian syair berikut.

Didiklah anak ilmu agama
Cinta nabi dan keluarga nabinya
Ajarkan Alquran dengan tajwidnya
Mendapat naungan bersamaan anbiya

Kewajiban sang ayah mengajarinya
Menulis membaca dan keterampilan lainnya
Memberi nafkah yang halal baginya
Mengawinkannya setelah balignya

Wujud nilai profetik pada kutipan syair di atas yakni meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Karena pada kutipan syair di atas mengajak masyarakat kepada kebaikan untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak semenjak ia dilahirkan ke dunia. Sebab kewajiban orang tua mendidik anak yang dilahirkan dengan keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt sesuai dengan fitrah anak itu sendiri. Sebab pada dasarnya anak sejak lahir telah membawa konsep keimanan dan ketauhidan itu sendiri. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam menjaga dan mendidik anaknya agar tetap terjaga dalam fitrahnya seperti yang dilakukan pada kegiatan tasmiyah dan aqiqah sebagai bentuk dalam tahapan pengenalan.

Setelah lahir anak ke dunia
Sunat di azankan di telinga kanannya
Di iqomahkan di telinga kirinya
Supaya terjaga dari setan penggoda

Pada kutipan syair di atas, menjelaskan bahwa ketika anak dilahirkan, disunahkan untuk mengazani bayi tersebut pada telinga kanan dan iqomah pada telinga kiri. Hal ini tentu bertujuan agar informasi pertama yang didengar telinga anak saat lahir ke dunia adalah tentang tauhid atau ketuhanan.

Hari ketujuh abdol beraqiqahnya
Anak lelaki abdol dua kambingnya
Anak perempuan satu saja kambingnya
Kewajiban sang ayah sampai umur baliknya

Pada kutipan syair di atas menjelaskan tentang pelaksaan aqiqah pada hari ketujuh sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak kepada Allah Swt dengan menyembelihkan hewan (kambing). Hal ini dilakukan berdasarkan anjuran dari Rasulullah dalam hadis dan Al-Qur'an. Ketentuan hewan (kambing) untuk anak laki-laki adalah 2 ekor dan perempuan 1 ekor.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

Tentang aqiqah nabi telah bersabda
Anak tersanda dengan aqiqahnya
Arti tersanda Imam Ahmad berkata
Tiada syafaatnya bagi ayah bundanya

Pada syair tersebut jelas bahwa perintah tasmiyah dan aqiqah ini telah di atur dalam kitab dan As-Sunnah. Syair ini mengajak manusia untuk selalu taat akan perintah Allah dan rasulnya. Sebab mereka yang taat akan mendapat syafaatnya Rasulullah.

Tatkala anak sudah mulai bicara
Sunat ajari kalimat tauhidnya
Baca laa ilaha illallah nya
Supaya itulah awal bertuturnya

Syair tentang tasmiyah dan aqiqah juga mengajak masyarakat mendidik anak untuk mengagungkan Allah Swt sejak ia dilahirkan sehingga di dalam dirinya hanya bermuara kepada Allah Swt. Pada bagian ini jelas tergambar nilai transendensi (*tu'minuna billah*).

Pada syair tentang kisah Rasulullah, nilai profetik transeendensi tercantum pada syair tersebut. Seperti dalam kutipan berikut.

Inilah kisah Nabi penutup pangkat nabi
Muhammad bin Abdullah seabdol mahluk Robbi
Rahmah penerang di bumi alam semesta ini
Insan pilihan Ilahi teladan diikuti

Wujud nilai profetik pada kutipan syair di atas yaitu meningkatkan keimanan. Pengarang mengajak masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dengan meneladani kisah Rasulullah saw. Rasulullah adalah insan pilihan utusan Allah sebagai penerang bagi alam semesta. Syair ini menceritakan tentang keistimewaan kelahiran Nabi Muhammad hingga menjadi rasul. guru K.H. Abdul Hakim memberikan contoh kepada masyarakat yang mendengar atau membaca syair karangannya untuk melihat peristiwa kelahiran nabi dan proses pendidikan nabi hingga menjadi rasul yang langsung dididik oleh Allah Swt melalui pengenalan, pengalaman, hingga perannya dalam kehidupan masyarakat.

Usia empat tahun Halimah membesarkan
Nabi pun dikembalikan ke ibunya pangkuan
Usia enam tahun bundanya diwafatkan
Nabi yatim dan piatu ditinggalkan

Kakek Abdul Muthalib mengasuh meneruskan
Hanyalah dua tahunan kakeknya pun wafatan
Usia 8 tahun beruntunlah ujian
Kakeknya mewasiatkan Abu Thalib asuhkan
Abu Thalib mengasuhkan nabi diutamakan
Di usianya dua belasan berdagang ikut paman
Yang pertama berlayaran
Ke negeri Syam tujuan

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 285 - 303
ISSN 2580-5932 (Online)

Syair tentang kisah Rasulullah juga mengajak manusia agar selalu *berkhusnudzan* (berprasangka baik) kepada Allah Swt bahwa di balik ujian selalu ada hikmah yang akan diterima sebagai balasan bagi manusia yang selalu ikhlas dan sabar terhadap ketetapan Allah Swt. Seperti Rasulullah yang selalu ditimpa ujian dari dalam kandungan hingga menjadi rasul. Namun, Rasulullah tidak pernah mengeluh dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. Melalui ujian-ujian yang diberikan kepada Rasulullah, Allah meninggikan derajat Rasulullah. Melalui syair ini, mengingatkan bahwa kita sebagai hamba Allah tidak pernah luput dari ujian sebagai penguat iman kepada Allah Swt. Adapun nilai transendensi yang didapat pada syair di atas yaitu menjadikan Allah sebagai otoritas dalam seluruh kehidupan manusia agar manusia bisa hidup secara bermakna.

Pembahasan

Nilai profetik memiliki cakupan nilai yang sama dengan nilai ilmu sosial profetik seperti gagasan dalam banyak literatur yang disampaikan oleh Kuntowijoyo. Dalam hal ini meliputi nilai humanisasi (*amar ma'ruf*) memanusiakan manusia, liberasi (*nahi munkar*) membahas tentang kebebasan, dan transendensi (*tu'minuna billah*) membahas tentang ketuhanan.

Syair merupakan salah satu cara untuk mengomunikasikan sesuatu dalam bentuk karya. Termasuk untuk nilai-nilai dari komunikasi profetik. Berikut pembahasan nilai profetik yang terdapat pada syair berdasarkan hasil penelitian.

1. Wujud Nilai Humanisasi

Humanisasi atau dalam istilah Al-Qur'an atau *amar ma'ruf* dalam bahasa sehari-hari dapat berarti apa saja, dari yang sangat individual seperti berdo'a, berdzikir, shalat, sampai semi-sosial, seperti menghormati orang tua, menyambung persaudaraan, dan menyantuni anak yatim, serta yang bersifat kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan jamsostek, dan membangun sistem *social security*. Untuk itu kita akan memakai kata humanisasi. Dalam bahasa latin, humatitas berarti "makhluk manusia", "kondisi menjadi manusia" jadi humanisasi artinya memanusiakan manusia (Kuntowijoyo, 2006).

Unsur humanisasi yang di maksud di sini adalah unsur yang mengarahkan dan memproses manusia itu sebagai makhluk yang humanis, yakni beradab, baik, dan peka terhadap persoalan kemanusiaan. Humanisasi di sini menekankan pada proses bukan pada hasil, sehingga pengarang sebagai pencipta karya seni itu khususnya dalam hal ini syair lebih menekankan hal-hal yang berupa ajakan, himbauan, saran, bahkan perintah untuk melakukan kebaikan bagi penikmat karyanya (pembaca dan pendengar). Karena, humanisasi ini lebih menekankan pada proses itulah, maka sangat tepat atau setidaknya sangat rasional jika konsep itu diturunkan dari konsep ajaran Islam, yakni konsep *amar ma'ruf* (mengajak berbuat baik). Sebab, hal itu sesuai dan mengacu pada firman Allah dalam Alquran Surat Al-Imran, ayat 110.

Wujud nilai profetik humanisasi seperti yang terdapat pada syair yaitu berupa ajakan, himbauan, dan saran kepada pembaca maupun pendengar untuk memiliki sifat kasih sayang dan dermawan.

1) Kasih Sayang

Pertama, dalam syair "*Birrul Wallidaini*" yang dikarang oleh guru K.H. Abdul hakim menonjokkan nilai humainasi. Dari judulnya saja sudah nampak bahwa syair ini memiliki tema tentang menghormati orang tua. Wujud berupa ajakan untuk kita menyayangi kedua orang tua seperti yang diungkapkan pada kutipan syair "*Sayang mereka sepenuh hati jiwa*

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 285 - 303
ISSN 2580-5932 (Online)

dan harta, karena jasanya tak mungkin kita bisa balasnya". Jasa kedua orang tua sangatlah besar kepada anak-anaknya. Sehingga patutlah sebagai anak untuk menyayangi kedua orang tua. Karena tidak mungkin kita dapat membalas jasa kedua orang tua. "*Jikalau kita ingin merasakan jasa orang tua, Kalau kawin berumah tangga dan punya anaknya, betapa sulit penuh tantangan membesarkannya.* Sebagai seorang manusia, patutlah kita mensyukuri kebaikan ibu dan bapak, betapa beratnya penderitaan yang telah mereka rasakan, baik pada saat melahirkan maupun ketika kesulitan dalam mencari nafkah, mengasuh, dan mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang.

Kedua, dalam syair "Pujian Kepada Siti Khodijah". Siti Khodijah merupakan istri pertama dari Rasulullah saw yang memiliki sifat begitu penyayang kepada suaminya. Ulet, cerdas dan penyayang merupakan karakter khusus kepribadiannya. Sehingga pada zaman jahiliyah ia mendapat julukan dari masyarakat sebagai *thahirah* (seorang wanita yang suci). "*Seorang istri yang amat bakti, suami ibadah ia tulungi, ngantar makanan menghibur hati, dialah istri sangat baktinya*". Penggalan kutipan tersebut sebagai penegas, bahwa Siti Khodijah memiliki sifat penyayang, ia sangat berbakti kepada suaminya, mengantar makanan ke tempat ibadah nabi, menenangkan jiwa nabi ketika nabi ketakutan bertemu dengan malaikat Jibril untuk pertama kalinya, Siti Khodijah menyelimuti kegundahan nabi.

> *"Saat itu malaikat Jibril datang kepada nabi, dan berkata, "Wahai, Rasulullah, itulah Khodijah telah datang membawa sebuah wadah berisi kuah dan makanan atau minuman. Apabila dia datang kepadamu, sampaikan salam kepadanya dari Tuhannya dan dari aku, dan beritahukan kepadanya tentang balasan sebuah rumah di surga dari mutiara yang tiada keributan di dalamnya dan tidak ada kepayahan."* (H.R. Bukhari).

Hadist di atas, sebagai penegas bahwa sangatlah layak jika Siti Khodijah sebagai teladan bagi umat manusia. Siti Khodijah sebagai seorang wanita yang mendapat keistimewaan khusus dari Allah Swt.

Ketiga, pada syair "Pujian kepada Guru Sekumpul" yaitu seperti yang ditunjukkan pada bait, *Murah hartanya, sosial hatinya, setiap tamu dan yang muallafnya, diberinya duit dengan kasihnya.* Memiliki makna bahwa Guru Sekumpul memiliki sifat kasih sayang. Salah satu wujud nyatanya, yaitu dengan menyalurkan sebagian hartanya baik kepada tamu maupun kepada mualaf.

2) Memiliki Sifat Dermawan

Siti Khodijah selain memiliki sifat sangat penyayang, ia juga memiliki sifat begitu dermawan. Siti Khodijah adalah bangsawan kaya raya yang telah rela mengorbankan seluruh jiwa raga dan hartanya demi membela Rasulullah dalam berdakwah membela agama Allah. Ia tidak pernah mengeluh dan menghitung berapa besar yang dikeluarkannya untuk perjuangan suaminya. Sehingga dengan pengorbanannya itu, ia pun rela hidup kelihatan menderita secara fisik tapi bahagia dalam jiwa.

2. Wujud Nilai Liberasi

Dalam bahasa Al-Qur'an nahi munkar diartikan dalam bahasa sehari-hari berarti apa saja, dari mencegah teman mengonsumsi *ectacy*, melarang carok, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan mengusir penjajah. Dalam Bahasa ilmu *nahi munkar* berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan (Kuntowijoyo, 2006).

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

Jadi, liberasi ini menekankan pada upaya mencegah manusia dari keburukan, kerusakan, dan kehancuran. Unsur liberasi sangat penting dalam kehidupan. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari seringkali manusia mengabaikan himbauan, saran, dan ajakan orang lain. Dalam pandangan ajaran agama konsep liberasi adalah derivasi dari konsep *nahi munkar* (mencegah keburukan).

Wujud nilai profetik liberasi seperti yang terdapat pada syair karangan guru Abdul Hakim yang disampaikan melalui syair tentang kisah teladan ulama-ulama besar Kalimantan Selatan seperti Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Guru Sekumpul yaitu berupa pembebasan diri yang diwujudkan dengan menuntut ilmu, memberantas kebodohan, membantu sesama, dan pemaaf.

1) Memberantas Kebodohan

Menuntut ilmu memiliki arti sebuah usaha atau ikhtiar dalam mempelajari sebuah ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dengan tujuan agar ilmu tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri juga untuk orang lain dalam hal ini dapat disebut sebagai suatu upaya untuk memberantai kebodohan. Nilai profetik liberasi terdapat pada syair karangan guru Abdul Hakim.

Pertama, syair tentang "Datu Arsyad". Pada syair ini tersebut menjelaskan tentang kegigihan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam menuntut ilmu dari beliau kecil hingga memiliki cucu dan hingga beliau menjadi seorang khalifah yang ditunjukkan pada bait syair *Syekh Arsyad menuntut ilmu, dari kecil hingga bercucu, hingga menjadi khalifah, sayyidi Samman Madinah.* Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi umat muslim, sebab menuntut ilmu sebagai wadah untuk memberantas kebodohan. Bahkan dalam sebuah hadits riwayat At-Tidmidzi menjaskan bahwa barangsiapa yang mencari ilmu maka selama ia belum kembali, ia berkedudukan sebagai seorang *mujahid* di jalan Allah.

Selain gigih dalam menunut ilmu, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari juga mengajarkan ilmu agama yang telah beliau dapatkan kepada anak keturunan beliau dan kepada masyarakat Banjar. Ditunjukkan pada bait syair *Pulang ke Banjar ngajarkan, ilmu yang telah didapatkan, membimbing ummat masyarakat, wa bil khusus anak dzuriyat.*

Kedua, syair tentang "Pujian Kepada guru Sekumpul" seperti yang ditunjukkan pada bait *Berbagai 'ilmu diajarkannya, segala 'ilmu fardhu 'ainnya, tauhid dan fiqih juga tasawwufnya, semoga Allah balas jasanya.* Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu cara guru Sekumpul telah melakukan pembebasan dalam kebodohan kepada masyarakatnya adalah dengan mendirikan sebuah majlis untuk belajar dan menutut ilmu. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5

> *"…Bacalah, serta Tuhanmulah yang Mahamulia yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-Alaq:1-5.)*

Hal ini dikategorikan sebagai sebuah cerminan dari nilai liberasi yaitu membebaskan diri dari kebodohan. Guru Sekumpul dan Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari telah berupaya membebaskan seseorang dari kebodohan dan ketidaktahuan tersebut dengan mengajarkan ilmu kepada masyarakat.

Liberasi merupakan faham kebebasan, di mana manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikirannya sesuai dengan sesuai denga napa yang dikehendaki. Liberalism adalah faham pemikiran yang optimis tentang manusia, di mana prinsipnya adalah menyangkut tentang kebebasan dan tanggung jawab. Pada syair tentang Datu Arsyad dan Guru Sekumpul menganut faham liberalisme. Sebab mereka memiliki prinsip yang menyangkut tentang kebebasan bagi masyarakat untuk menuntut ilmu dan mereka memiliki

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 14, No 2, Oktober 2024
ISSN 2089-0117 (Print) Page 285 - 303
ISSN 2580-5932 (Online)

tanggung jawab untuk memenuhi kebebasan tersebut dengan mengajarkan ilmu kepada masyarakat.

2) Pemaaf

Sifat pemaaf merupakan akhlak yang diajarkan Rasulullah Saw. Guru Sekumpul merupakan sosok yang sangat pemaaf bahkan kepada musuh-musuh beliau, kepada orang yang mencaci beliau, meskipun segala fitnahan dan cacian diterimanya, namun semua sudah dimaafkan tanpa yang bersangkutan meminta maaf. Seperti ditunjukkan pada bait, *Tugas 'ulama amat beratnya, bermacami rintangan dihadapinya, segala fitnahan dengkian padanya, diterima dengan lapang dadanya.* Kutipan syair tersebut memiliki maksud bahwa setiap orang memiliki ha katas kebebasan berpendapat, sehingga dalam berpendapat mereka selalu memiliki sisi baik dan buruk terhadap sesuatu. Oleh sebab itu, Guru Sekumpul memberikan kebebasan berpendapat kepada masyarakat tidak memaksa mereka untuk memiliki rasa suka terhada guru Sekumpul bahkan ia menerima segala pendapat itu meskipun berupa hinaan, fitnah dan cacian. Kutipan di atas persis seperti kisah Rasulullah yang sering diludahi, dilempari batu dan dicaci oleh seseorang, namun ketika yang menyakiti Rasul itu sakit, beliau justru menjenguk dan mendoakannya.

3) Wujud Nilai Transendensi

Menurut Kuntowijoyo (2006) transendensi dalam istilah teologis bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk ghaib. Dalam bahasa Al-Qur'an *tu'minuna billah* menjelaskan fenomena transendental, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita besentuhan dengan kebesaran Tuhan. Transendensi merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Ilmu Sosial Profetik.

1) Meningkatkan Keimanan

Keimanan merupakan landasan pendidikan yang utama bagi seorang mu'min. Dengan bekal keimanan, seorang mu'min akan memiliki perilaku yang baik dari segi lahir dan batin. Karena hidupnya berlandaskan pada syariat. Pada kutipan syair di atas mengajak masyarakat kepada kebaikan untuk memberikan pendidikan keimanan kepada anak semenjak ia dilahirkan ke dunia. Pada syair karangan guru Abdul Hakim, memuat perintah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt yang ia sampaikan melalui syair yang telah dikarangnya.

Pertama, pada syair "*Birrul Wallidaini*" seperti yang ditunjukkan pada bait, *Dalam Alquran kepada anak Allah ingatkan, jangan berkata kepada ayah ibu ucapan, kalimat uf yang meremehkan dan menyakitkan, angan membentak berkatalah sopan patuh muliakan".* Kutipan tersebut merupakan sebuah ajakan dan perintah agar kita senantiasa berbuat baik kepada ibu dan bapak, tidak berkata kasar selalu bersikap sopan santun kepada kedua orang tua juga terdapat dalam Q.S. Isra ayat 23 yang berbunyi:

> *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu dan bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada*

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." (Q.S. Al-Isra:23).

Berdasar ayat di atas, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia, agar mereka memperhatikan beberapa faktor yang terkait dengan keimanan. Pertama, agar manusia tidak menyembah selain Allah. Kedua, agar manusia berbuat baik kepada ibu dan bapak mereka. Penyebutan perintah ini sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah.

Kedua, Syair yang membahas tentang keimanan yaitu syair tentang "Kelahiran Nabi". Syair ini mengajak pendengar atau pembaca untuk meneguhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw sejak dilahirkan sebagai bentuk keimanan. Hal ini ditunjukkan melalui bait *Apalagi kita terlahirnya, telah Imani Allah dan rasulnya, lebih segala nikmat dunia, bahagia dunia akhiratnya.* Yang memiliki maksud agar manusia dapat beriman kepada Allah Swt dengan mencintai kekasih-Nya. Bahkan dalam syair tersebut juga disampaikan suatu perintah untuk memperbanyak sholawat kepada Nabi Muhammad yang ditunjukkan melalui bait *Mari perbanyak baca sholawat, pada yang mulia Nabi Muhammad, nabi yang sangat kasihi umat, beri syafaat hari kiamat.* Seperti yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 56.

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat_Nya bersholawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Q.S. Al-Ahzab:56).

Secara sederhana bahwa mengenai hal ini, Allah Swt telah memerintahkan manusia untuk senantiasa bersholawat sebab sholawat merupakan salah satu ibadah atau dzikir yang dianjurkan dalam ajaran islam sebagai bentuk keimanan kepada Allah Swt.

Ketiga, syair tentang "Tasmiyah Aqiqah" juga merupakan ajakan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. Seperti yang ditunjukkan melalui bait, *Didiklah anak ilmu agama, cinta nabi dan keluarga nabinya, ajarkan Alquran dengan tajwidnya, mendapat naungan bersamaan anbiya*. Pada syair tersebut memiliki makna bahwa kewajiban orang tua adalah mendidik anak yang dilahirkan dengan keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt sesuai dengan fitrah anak itu sendiri. Sebab pada dasarnya anak sejak lahir telah membawa konsep keimanan dan ketauhidan itu sendiri. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam menjaga dan mendidik anaknya agar tetap terjaga dalam fitrahnya seperti yang dilakukan pada kegiatan tasmiyah dan aqiqah sebagai bentuk dalam tahapan pengenalan. *Setelah lahir anak ke dunia, sunat di azankan di telinga kanannya, di iqomahkan di telinga kirinya, supaya terjaga dari setan penggoda*. Memiliki makna bahwa ketika anak dilahirkan, disunahkan untuk mengazani bayi tersebut pada telinga kanan dan iqomah pada telinga kiri. Hal ini tentu bertujuan agar informasi pertama yang didengar telinga anak saat lahir ke dunia adalah tentang tauhid atau ketuhanan.

2) Takwa

Di antara identitas seorang muslim adalah ketaqwaannya kepada Allah Swt. Takwa sebagai sebuah bentuk kepatuhan dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Maka, manusia yang bertakwa adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi kebaikan atau ketaatan yang ada dalam dirinya. Adapun perintah untuk bertakwa tercantum dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayar 35 yang berbunyi:

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada_Nya, dan berjihadlah pada jalan_Nya, agar kamu mendapat keberuntungan"* (Q.S. Al-Maidah:35).

Syair yang mengajak manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt. Di antaranya yang pertama yaitu syair tentang "Haji dan Umroh". Kedua, syair tentang "Sembahyang Lima Waktu".

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada kumpulan syair karangan guru K.H. Abdul Hakim Martapura yang terdiri dari 9 judul syair yaitu; 1) Syair *Birrul Walidain*, 2) Syair Datu Arsyad, 3) Syair Tentang Haji dan Umroh, 4) Syair Tentang Kelahiran Nabi, 5) Syair Pujian Kepada Guru Sekumpul, 6) Syair Pujian Kepada Siti Khodijah, 7) Syair Tentang Kisah Rasulullah, 8) Syair Tentang Nasihat Sembahyang Lima Waktu, dan 9) Syair Tentang Tasmiyah Aqiqah mengandung nilai profetik yang terdiri atas; 1) nilai humanisasi (*Amar Ma'ruf*), 2) nilai liberasi (*Nahi Munkar*), dan 3) nilai transendensi (*Tu'minuna Billah*).

Adapun wujud nilai profetik pada 9 syair tersebut meliputi; *Pertama*, nilai humanisasi, mengajak pada kebaikan yaitu kasih sayang dan sifat dermawan. *Kedua*, nilai liberasi, mengandung nilai pembebasan dalam kebodohan, dan pemaaf. *Ketiga*, nilai transendensi yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti 9 judul syair karangan guru K.H. Abdul Hakim. Masih ada beberapa syair karangan guru K.H. Abdul hakim yang belum diteliti baik yang sudah tertulis dalam buku ataupun yang masih belum dituliskan. Maka penulis merekomendasikan untuk dijadikan penelitian lanjutan dimasa yang akan datang dan semoga penelitian berikutnya lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Baihaki. A. (2014). Nilai moral dalam syair Guntur (*Moral values in* syair Guntur). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 4(1),41-45. http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3787.

Jabrohim. (2015). *Nilai-Nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus Akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani*. Paper presented at the Seminar Internasional Pengembangan Nilai-nilai Profetik dalam Kehidupan Berbangsa melalui Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Universitas Muhammadiyah Malang.

Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu*. Tiara Kencana.

Kuntowijoyo. (2019). *Maklumat Sastra Profetik*. Diva Press.

Masbur, M. (2016). Integrasi unsur humanisasi, liberasi, dan transindensi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*. 2(1), 44–59.

Muzakka, M. (2019). Kritik sosial dalam lirik lagu Indonesia karya Rhoma Irama. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 14(2), 217-226. https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.217-226.

Novala, M. F., & Sari D. A. (2019). Nilai-nilai pendidikan profetik dalam teks cerpen pada buku ajar bahasa Indonesia SMA. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 176-180.

Roqib, M. (2011). *Prophetic education: Kontekstualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan*. STAIN PRESS.

Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi dalam Kajian Filsafat Sejarah". *Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*. 11(1), hal 19-34.

Syahril, (2014). Syair Pengantin Baru: Sebagai Sastra Profetik Melayu Deli. *Jurnal Medan*, 12(1), 65-79.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 14, No 2, Oktober 2024
Page 285 - 303

Wulananda, R., Saryono, D., & Suwignyo, H. (2016). Estetika profetik novel Muhammad: Lelaki penggenggam hujan karya Tasaro GK sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(7), 1350-1363. http://repository.um.ac.id/id/eprint/196768.

Zakiyah. (2022). Nilai profetik dalam syair pengantin pada acara pernikahan Banjar karangan K.H. Abdul Hakim, *Sirok Bastra*, 10(1), 17-28.